



Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Relasi Orang Tua Dengan Anaknya dalam Web Series *Bad Parenting*

Selina Efrina Br Sebayang*, Luh Putu Sendratari, Fitri Noviani

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: *Broken home* menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Akibat dari *broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Telah banyak karya sastra yang menceritakan hubungan anak dan orang tua yang terdapat banyak makna dan pesan moral yang terkandung. Salah satunya *web series bad parenting* yang memberi gambaran bagaimana kondisi di mana orang tua tidak mampu memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap relasi orang tua dengan anaknya dalam *web series bad parenting* sebagai sumber belajar sosiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dampak dari keluarga *Broken Home* terhadap hubungan orang tua dan anak dalam *Web Series Bad Parenting*. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa alur cerita penokohan oleh tokoh utama menunjukkan karakter Monica yang otoriter, egois dan bersikap *overprotective* pada anak. Adanya bentuk bentuk pola asuh orang tua yang buruk yang dilakukan oleh tokoh yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor yang melatarbelakanginya sehingga mengarah kepada hubungan ibu dan ayah yang renggang, ditambah dengan anak-anak mulai tumbuh dewasa. Adanya aspek-aspek dalam web series *Bad Parenting* yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi. Sosiologi mempelajari hubungan orang tua dan anak sebagai bagian dari interaksi sosial dalam keluarga. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu perkembangan anak dan menciptakan keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: *Broken Home*, Keluarga, Relasi, Orang Tua, Anak, Sosiologi

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2538>

*Correspondence: Selina Efrina Br Sebayang

Email: selina@undiksha.ac.id

Received: 25-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Published: 25-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Broken home* describes a family that is in disarray because parents no longer care about the situation and circumstances of the family at home. The consequences of a broken home certainly greatly affect the relationship between parents and children in terms of communication, mental, psychological and education of the child. There have been many literary works that tell the relationship between children and parents that contain many meanings and moral messages. One of them is the bad parenting web series which provides an overview of the conditions in which parents are unable to provide good parenting to their children. This study aims to determine the impact of a broken home family on the relationship between parents and their children in the bad parenting web series as a source of learning sociology. The research method used is descriptive qualitative research to describe the impact of a broken home family on the relationship between parents and children in the *Bad Parenting Web Series*. The data analysis used is Roland Barthes' semiotic analysis. The research findings reveal that the storyline of the characterization by the main character shows Monica's character who is authoritarian, selfish and overprotective of her child. The existence of forms of bad parenting patterns carried out by the characters caused by various underlying factors that lead to a strained relationship between mother and father, coupled with children starting to grow up. There are aspects in the *Bad Parenting web series* that have the potential to be a source of learning Sociology. Sociology studies the relationship between parents and children as part of social interaction in the family. A good relationship between parents and children can help the development of children and create a harmonious family.

Keywords: *Broken Home*. Family, Relationship. Parents, Children, Sociology

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Oleh karena itu, jelas bahwa karya sastra merupakan media yang memuat ekspresi-ekspresi untuk menggambarkan kehidupan manusia, baik kehidupan interpersonal maupun kehidupan batin individu. Jenis karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa macam, yakni seperti puisi, novel, cerpen, sajak, drama, film, dan lainnya. Salah satu karya sastra yang memiliki perkembangan yang begitu pesat baik di Indonesia dan juga di dunia diantaranya film. Keberadaan film ini begitu disenangi dan diminati oleh para masyarakat, karena terdapat banyak makna dan pesan moral yang terkandung di dalam film (Susanti, 2022).

Web Series merupakan salah satu bentuk tontonan masyarakat modern yang hidup di era globalisasi seperti sekarang ini. Web series juga memiliki berbagai pilihan tayangan seperti sinetron atau FTV (Film Televisi) seperti yang ada di televisi, vlog, tutorial produk, memasak, make up dan masih banyak lagi (Rorong, 2019). Web Series ini pada dasarnya dirancang khusus untuk disiarkan pertama kali melalui internet, bukan melalui saluran televisi biasa, karena berbasis internet, maka setiap episodenya hanya berdurasi sekitar dua hingga enam menit. Durasi setiap episodenya juga bisa berbeda-beda, ada yang berdurasi beberapa hari, seminggu, atau bahkan lebih lama. Durasi pendek dan jumlah episode juga membuat web series ini memiliki tampilan yang sederhana dan dasar narasi yang kuat, sehingga dapat menarik perhatian penonton. Pesan yang terkandung dalam sebuah tayangan web series tidak secara langsung ditunjukkan melainkan secara tersirat melalui setiap percakapan dan adegan antar tokoh di dalamnya. Makna yang disampaikan tentunya memberikan pesan positif yang dapat diambil pembelajarannya bagi setiap penontonnya (Nuryani et al, 2022).

Web series memiliki kesamaan dengan siaran acara TV, dengan tayangan yang menampilkan kategori fiksi dan nonfiksi. Adapun web series sekarang ini dapat di akses melalui berbagai platform berbeda. 3 Youtube atau aplikasi *streaming video online* lainnya seperti Netflix, Iflix, Hooq, VIU, WeTv, IQIYi, Vision+ melalui jaringan internet dengan menggunakan laptop, tablet atau smartphone. Aplikasi tersebut umumnya berbayar, namun masih terdapat beberapa web series yang dapat dinikmati secara gratis. Web series memanfaatkan jaringan bentuk media komunikasi yang menghasilkan edukasi baru untuk masyarakat masa kini (Rorong, 2019). Salah satu web series yang rilis di tahun ini adalah *Bad Parenting* (pola asuh yang buruk) Sebuah web series yang diproduksi pada tahun 2022 Cameo Productions yang disutradarai oleh Martin Anugrah. Martin Anugrah lahir 3 Januari 1983 adalah pemeran, pelawak, dan YouTuber Indonesia. Ia tergabung ke dalam sebuah grup berisikan beberapa personalia YouTube Indonesia yang dibentuk pada tahun 2012, yakni Cameo Project. Kini, Martin juga berhasil menarik banyak perhatian melalui *web series Bad Parenting*.

Web series ini tayang perdana di aplikasi *streaming online* Vision+ pada tanggal 27 Juli 2022. *Bad Parenting* diperankan oleh Nadila Ernesta sebagai Monica, Zidni Hakim sebagai

Toby, Assila Corina sebagai Sarah, Maddy Slinger sebagai Teresa, Alif Anwar sebagai Mario, Melly Manuhutu sebagai Tante Heni, Samuel Rizal sebagai Randy, Finn Bramasta sebagai Leo, Usama Harbatah sebagai Pak Toto, dan berbagai pemain berbakat lainnya. Kisah ini menggambarkan sebuah keluarga yang tampak harmonis dari luar, namun sebenarnya penuh konflik. Ibu yang dominan, putri sulung yang memberontak, putri kedua yang introvert, dan putra bungsu yang sangat dimanjakan. Di sisi lain, ayah terlalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga kurang memperhatikan masalah yang ada dalam keluarga. Meski hubungan Ibu dan Ayah masih dalam status pernikahan, keluarga ini sudah menyerupai keluarga yang tidak utuh. Jika dilihat secara sosiologi melaksanakan pernikahan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk dan membangun rumah tangga yang bahagia, sudah pasti didambakan oleh setiap pasangan, pernikahan dengan lelaki atau wanita pilihan tentunya disertai berjuta harapan cerahnya masa depan. Tidak ada pasangan yang ketika melakukan perkawinan mengharapkan terjadinya sesuatu yang buruk dalam rumah tangganya.

Series Bad Parenting memberi gambaran bagaimana kondisi di mana orang tua tidak mampu memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak mereka. Hal ini tercermin dari hubungan yang renggang antara ibu dan ayah, yang dapat memengaruhi stabilitas keluarga secara keseluruhan. Kehidupan keluarga yang seharusnya utuh menjadi terganggu karena adanya konflik-konflik yang muncul akibat dari kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak mereka. Anak-anak yang mulai tumbuh dewasa kemungkinan besar mengalami dampak negatif dari pola asuh yang buruk ini, seperti kesulitan dalam hubungan interpersonal, masalah dalam pengambilan keputusan, atau bahkan masalah perilaku yang lebih serius. Dengan demikian, *Bad Parenting* tidak hanya merujuk pada ketidakmampuan orang tua dalam memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami atau istri. *Broken home* dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga. Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan "*Broken home*". Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, yang kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Akibat dari broken home pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis

dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak. Kebahagiaan merupakan harapan bagi setiap orang termasuk remaja atau seorang anak.

Dalam konteks web series "*Bad Parenting*", fungsi-fungsi ini tampak terganggu atau bahkan hilang. Keluarga yang digambarkan dalam serial ini mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung untuk perkembangan anggota keluarga. Konflik yang berkepanjangan antara orang tua atau kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak, menghalangi proses transmisi nilai-nilai budaya keluarga secara efektif. Istilah *Broken home* dalam series *bad parenting* terjadi akibat orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Seperti yang dialami oleh Sara, Teresa, dan Mario ke Toby dan Monica dalam konteks hubungan orang tua dan anak, dapat memiliki dampak yang signifikan.

Peristiwa *broken home* itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Tercipta perasaan yang tidak menentu, dan sejak saat ini ayah atau ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orang tua. Mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Hubungan orangtua dan anak-anak berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Orangtua yang berlaku diktator yakni menghendaki anak untuk selalu dalam lingkaran keinginan orangtua akan membuat anak menjadi pribadi yang takut dan merasa tertekan. Tentu hal tersebut berdampak negatif terhadap anak itu sendiri. Sebaliknya orang tua yang memiliki sikap yang hangat dan terkadang sebagai teman yang mengerti anak, tentu akan membantu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Namun tentu orang tua juga tetap harus bersikap sebagai layaknya orangtua bagi anak (Awaru, 2021).

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Sosiologi di SMA N 4 Singaraja yang bernama bapak I Ketut Sugiarta, S.Pd melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2024 yaitu beliau berpendapat dalam sosiologi, keluarga adalah agen sosialisasi primer yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Fenomena *broken home* atau keluarga yang tidak utuh akibat perceraian atau konflik berkepanjangan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak yang mengalami *broken home* sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Mata pelajaran Sosiologi di SMA sangat relevan dalam membahas isu keluarga dan dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Dalam kurikulum sosiologi, terdapat materi tentang lembaga sosial dan keluarga, perubahan sosial, serta konflik sosial, yang bisa digunakan untuk menganalisis kasus *broken home*. Dampak Keluarga *Broken home* terhadap relasi orang tua dengan anaknya, dalam *Web Series Bad Parenting* dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi". Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis akan mengkaji lebih jauh tentang dampak keluarga *broken home* terhadap hubungan orang tua dengan anaknya, dalam web series *Bad Parenting* dan pihak-pihak yang terkait dan bagaimanakah

peran/fungsi keluarga dalam kaitannya untuk mengatasi dampak broken home terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anak.

Metodologi

Metode yang akan digunakan yaitu dengan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan suatu gambaran mengenai gejala sosial yang terjadi dan menjadi fokus perhatian yang akan dijelaskan. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan fenomena dari objek yang diteliti dan dilakukan dengan cara sistematis (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dampak dari keluarga *Broken Home* terhadap hubungan orang tua dan anak dalam *Web Series Bad Parenting*. Objek material dari penelitian ini adalah *Web Series Bad Parenting*. *Web series* ini memiliki 12 episode dan memiliki rata-rata durasi 30 menit dalam setiap episode yang disutradarai oleh Martin Anugrah dan diproduksi oleh Martin Anugrah dan Yustin Anugrah. *Bad Parenting* diproduksi oleh Cameo Productions pada tahun 2022. Adapun objek formalnya meliputi gambaran umum tentang kehidupan sebuah keluarga yang utuh tetapi memiliki berbagai masalah karena pola asuh orang tua yang buruk. Hubungan ibu dan ayah yang renggang, ditambah dengan anak-anak yang mulai tumbuh dewasa memicu berbagai macam konflik yang membuat mereka menjadi tidak baik-baik saja.

Adapun aspek-aspek yang bisa dijadikan sebagai sumber utama diantaranya (1) Dialog tokoh dalam *webseries* yang menunjukkan adanya *Broken Home*, (2) adegan yang menampilkan dampak *Broken Home* terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anaknya. Untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh dalam suatu penelitian diperlukan pengecekan keabsahan data, hal tersebut bertujuan untuk menjamin data yang diperoleh terbukti benar adanya dalam *web series Bad Parenting*. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknis analisis semiotika. Pada penelitian ini analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Perangkat model analisis semiotik *Roland Barthes* yang meliputi enam signifikasi, yaitu: *signifier* (penanda), *signified* (petanda), *denotative sign* (tanda denotatif), *connotative signifier* (penanda konotatif), dan *connotative sign* (tanda konotatif). Yang dapat digambarkan sebagai berikut (Paul Cobley & Litza Jansz, 1999 dalam Haryati, 2021: 37). Analisis semiotika model Roland Barthes dilakukan dengan cara membagi *scene* dan dialog ke dalam beberapa kategori atau kelompok yang mengandung dampak broken home terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anaknya. Kemudian dianalisis untuk menentukan dan mencari pesan dan makna yang terkandung dalam *Web Series Bad Parenting*.

Hasil dan Pembahasan

Bad Parenting adalah serial web Indonesia tahun 2022 produksi *Cameo Productions* yang disutradarai oleh Martin Anugrah. Serial yang ditayangkan di Vision+ pada 27 Juli 2022 ini diperankan oleh Nadila Ernesta, Zidni Hakim, Assila Corina, Maddy Slinger, dan Alif Anwar. *Bad Parenting* merupakan series yang bekerja sama dengan *Cameo Project*. *Bad Parenting* menceritakan sebuah keluarga yang terlihat utuh dan baik-baik saja, namun

sebenarnya memiliki banyak masalah. Hubungan orang tua yang berantakan menyebabkan anak-anak dalam keluarga itu menjadi korbannya. Serial *web bad parenting*, ada berbagai permasalahan keluarga yang ditampilkan, mulai dari hubungan suami istri yang tidak harmonis, orang tua yang mengontrol hidup anak, anak yang pemberontak, dan lain-lain. Martin Anugrah selaku sutradara mengungkapkan bahwa masalah-masalah tersebut diambil dari kisah nyata yang pernah ia lihat, dan tak hanya berasal dari satu keluarga saja, namun dari banyak keluarga. Meski menceritakan masalah dalam sebuah keluarga, *Bad Parenting* mengambil *point of view* dan masalah yang tak hanya berasal dari orang tua dan anak, namun juga berbagai anggota keluarga lainnya, seperti nenek, tante, bahkan supir. Salah satu yang menarik adalah sosok Pak Toto, supir dari keluarga Pak Toby yang memberi kesan humoris. Dalam kesehariannya, ia banyak terlibat dalam masalah keluarga itu. *Bad Parenting* merupakan serial bertema keluarga yang memiliki banyak pesan moral untuk kehidupan keluarga. Namun, Martin Anugrah selaku sutradara menjelaskan bahwa bagi anak-anak, serial ini lebih baik disaksikan dengan bimbingan orang tua. Hal tersebut dikarenakan *Bad Parenting* banyak memperlihatkan berbagai masalah yang kompleks, sehingga kehadiran orang tua dalam menyaksikan *Bad Parenting* dapat membuat anak lebih paham dan tak serta merta mencontohkan apa yang ia lihat. Sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penghargaan yang diraih dalam *web series* ini.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan broken home dalam Web Series Bad Parenting

Pada Web Series *Bad Parenting* ini ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan *broken home*. Istilah Broken home dalam series bad parenting terjadi akibat orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Seperti yang dialami oleh Sara, Teresa, dan Mario ke Toby dan Monica dalam konteks hubungan orang tua dan anak, dapat memiliki dampak yang signifikan. Pertama-tama, anak-anak dalam situasi ini mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan kedua orang tua mereka seperti halnya yang dialami oleh Sara terhadap Toby dan Monica sebagai orang tuanya. Seperti halnya juga Teresa yang mengalami kekosongan emosional dan kebingungan dan mencari tempat untuk merasa diterima atau dihargai di luar keluarga yang terpecah yang akibatnya terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat atau tidak pantas untuk usianya. Konflik yang terus-menerus atau perceraian dapat mengakibatkan perasaan kehilangan, kebingungan, dan bahkan rasa bersalah pada anak-anak, terutama jika mereka menjadi saksi atau terlibat secara langsung dalam konflik tersebut sama halnya seperti yang dialami oleh Mario. Selain itu, anak-anak juga rentan mengalami perubahan perilaku dan emosi yang drastis, seperti kesulitan dalam mengatur emosi, penurunan prestasi akademis, atau perilaku yang tidak stabil.

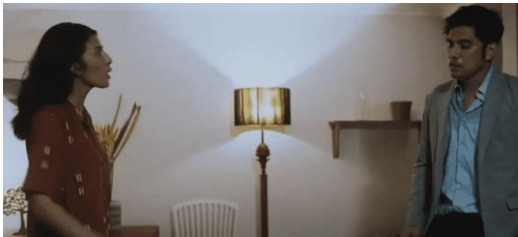
Berdasarkan analisis peneliti faktor penyebab broken home pada Web Series *Bad Parenting* ini bisa berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor penyebab *broken home* terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan

dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga broken home komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan. Sikap egosentris orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak.

Egosentris merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karena kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya *problem* komunikasi dalam keluarga. Selanjutnya pihak ketiga yang dimaksud adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga. Berikut ini *scene* dalam *web series bad parenting* mengenai faktor penyebab *broken home*.

Tabel 1. Scene Faktor Penyebab *Broken Home* Dalam *Web Series Bad Parenting*

		Gambar 1. Adegan Monica bertengkar dengan Toby Sumber : <i>Web Series Bad Parenting</i> scene 20:58	
Dialog		Monica : Kamu selama ni udah bohongin aku hah! Kamu selingkuh sama mantan kamu sendiri... Tobby : itu gak benar, dia cuma rekan kerja aku dikantor dan aku juga baru tau Monica : Jangan bohong kamu, salah aku apa sama kamu	
Denotasi		Adegan ini adalah adegan Monica marah dan bertengkar dengan Tobby karena ketahuan selingkuh	

Konotasi	Makna Toby ketahuan selingkuh oleh Monica konotasi: Adegan ini menggambarkan bahwa adanya suasana yang tegang, marah penuh dengan emosional yang tinggi dari Monica yang mengetahui suaminya berselingkuh.Kebohongan-kebohongan Toby terbongkar yang ternyata dibocorkan oleh Henny. Perseteruan pun terjadi dan membuat hubungan Monica dan Toby makin buruk. Akan tetapi Monica tetap berusaha menutupinya agar kelihatan baik-baik saja di luar. Mereka tetap beraktivitas normal seperti biasa tapi tetap ada rasa saling membenci perselingkuhan adalah pelanggaran komitmen atau janji yang telah dibuat dalam pernikahan. Ini menciptakan rasa tidak aman dan curiga di antara pasangan. Berselingkuh dapat merusak kepercayaan yang telah dibangun selama bertahun-tahun dalam hubungan. Ini dapat menyebabkan keretakan dalam komunikasi dan hubungan emosional. Perselingkuhan dapat berdampak pada hubungan keluarga secara keseluruhan, termasuk pada anak-anak yang mungkin mengalami trauma emosional akibat perselisihan orang tua.
----------	---

Berdasarkan tabel adegan scene di atas terlihat adegan Monica marah dan bertengkar dengan Toby karena ketahuan selingkuh. Adegan ini sesuai dengan teori yang digunakan adalah teori konflik Lewis A. Coser, perselingkuhan antara orang tua dapat dipahami sebagai konflik internal yang terjadi dalam keluarga, yaitu konflik yang timbul dari benturan kepentingan dan nilai-nilai yang berbeda di antara pasangan. Perselingkuhan dapat dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hubungan, sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik dalam keluarga. Perselingkuhan dapat dianggap sebagai konflik realistis karena melibatkan tujuan-tujuan yang nyata dan diperebutkan oleh kedua pihak, seperti kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, atau kepuasan seksual. Teori konflik Lewis A. Coser memahami hubungan antara konflik orang tua dan dampaknya pada anak. Meskipun konflik memiliki potensi positif, namun konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah pada anak, seperti kecemasan, trauma, dan masalah perilaku. Orang tua perlu memahami dan mengelola konflik dengan baik untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak.

2. Dampak broken home dalam *Web Series Bad Parenting*

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai dampak *broken home* dalam *Web Series Bad Parenting* adalah adanya perilaku agresif, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan, permasalahan pada moral anak cenderung kasar dan keras kepala pada tokoh Sara dan Teresa. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik dari orang tuanya. Dalam konteks *Web Series Bad Parenting* kurangnya komunikasi antara ibu dan anak menyebabkan Monica memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan memberlakukan aturan tanpa memperhatikan kebutuhan anak. Komunikasi yang buruk tersebut menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan menjadi sumber konflik di antara mereka. Penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan kerjasama, saling membantu, persahabatan, dan keramahan. Sikap-sikap positif ini bertentangan dengan sikap egoisme dan egosentrisme. Pada tokoh Sara dan Teresa menjadi kurang bersahabat terutama terhadap orang-orang yang ia anggap tidak menyenangkan seperti ibunya yaitu Monica. Peneliti akan mengambil beberapa adegan – adegan yang menggambarkan serta menjelaskan kehidupan sebuah keluarga yang utuh, tetapi memiliki berbagai masalah karena pola asuh orang tua yang buruk dari *web series Bad Parenting* yang berjumlah 12 episode.

Tabel 2. Scene Dampak *Broken Home* Dalam *Web Series Bad Parenting*

	Gambar 4.3 Adegan makan malam Bersama keluarga Sumber : <i>Web Series Bad Parenting</i> scene 19:26
Dialog	Toby : "Mam, Aku mau keluar ya setelah ini ada kerjaan." Monica : "Malam-malam gini? Kerjaan apa yaaa...?" Toby : "Deadline" Sara : "Aku juga ya Mam." Monica : "Deadline juga...?" Sara : "Iya..Deadline kerja kelompok." Monica : "Gak boleh." Sara : "Kenapa gak boleh sih?" Monica : "Ini rumah bukan hotel Sara" Sara : "Tuh Pap, ini rumah bukan hotel." Monica : "Liat itu..Kelakuan kamu sama Sara itu sama..Sara sampe kamu pergi Mama Grounding kamu ya.."
Denotasi	Pada adegan ini, adegan ini berada di meja makan saat semua anggota keluarga sedang makan bersama. Pada saat sedang makan Monica memarahi Sara karena Sara meminta izin untuk pergi mengerjakan tugas

	deadline. Namun Monica sebagai Ibu tidak mengizinkan Sara
Konotasi	Makna konotasi: Sara ingin keluar malam Konotasi: Mengindikasikan pelanggaran norma keluarga atau sosial. Keluar pada malam hari terutama bagi seorang perempuan, mengandung makna simbolik berupa risiko, bahaya, atau pelanggaran terhadap kontrol sosial yang biasanya ditegakkan melalui otoritas keluarga. Memarahi dengan nada bicara ketus Konotasi: Nada ketus bukan sekadar nada suara, melainkan menandakan ketegangan emosional, otoritas, sekaligus posisi hierarki di mana Monica memegang posisi superior. Nada ketus memperlihatkan ketidaksetujuan dan juga ekspresi kekhawatiran, tetapi disampaikan secara otoriter dan represif. Melanggar aturan tidak boleh keluar rumah malam hari Konotasi: Aturan ini secara simbolis merepresentasikan kontrol patriarkal dan pembatasan terhadap ruang gerak perempuan. Pelanggaran aturan mengandung implikasi perlawanan, ekspresi kebebasan individu (Sara), sekaligus kekhawatiran akan ancaman sosial yang mungkin dianggap mengintai perempuan pada malam hari.
	Gambar 4.5 Adegan Monica memarahi Sara Sumber : <i>Web Series Bad Parenting scene 10:01</i>
Dialog	Monica : "Darimana kamu? Kalo masuk rumah itu dari pintu depan.Habis clubbing? Mabok?Jawab!" Sara : "Papa darimana?" Monica : "Eh Sara, Mama lagi ngomong sama kamu.Toby...aku udah gak sanggup urus Sara..Semua omongan aku enggak pernah didengerin sama dia." Toby : "Gitu ya.. aku capek banget hari ini. Aku istirahat ke kamar dulu ya."

	Monica : "Toby...kamu urusin anak kamu dong sekali-kali..Toby.... Liat papa kamu gak peduli.. Mama satu-satunya orang yang mau marahi kamu karena mama sayang sama kamu. Waktu mama hamil, mama pertahanin kamu Sar, Tapi sekarang kamu gini sama mama dan jangan bikin mama kamu menyesal ya Sar pertahanin kamu." Sara : "I wish aku ga pernah dilahirin" Monica : "Oh ya, I wish kamu ngomong tuh dalem perut."
Denotasi	Adegan ini adalah adegan ketika Sara baru pulang ke rumah pada malam hari dan Monica sudah menunggu di kursi ruang belakang dan memarahi Sara dengan nada bicara ketus karena melanggar agar tidak pergi keluar rumah pada malam hari dan disusul oleh Ayahnya yang baru pulang juga.
Konotasi	Makna konotasi: Sara pulang malam Konotasi: Mengindikasikan pelanggaran norma keluarga atau sosial. Pulang malam, terutama bagi seorang perempuan, mengandung makna simbolik berupa risiko, bahaya, atau pelanggaran terhadap kontrol sosial yang biasanya ditegakkan melalui otoritas keluarga. Monica sudah menunggu di kursi ruang belakang Konotasi: Kehadiran Monica yang menunggu secara sengaja menyiratkan otoritas sekaligus kontrol sosial terhadap Sara. Monica digambarkan secara simbolik sebagai penjaga moral dan disiplin, posisi duduk di "ruang belakang" juga konotatif sebagai area pribadi keluarga, merefleksikan tegangan domestik dan hubungan kuasa di dalam rumah. Memarahi dengan nada bicara ketus Konotasi: Nada ketus bukan sekadar nada suara, melainkan menandakan ketegangan emosional, otoritas, sekaligus posisi hierarki di mana Monica memegang posisi superior. Nada ketus memperlihatkan ketidaksetujuan dan juga ekspresi kekhawatiran, tetapi disampaikan secara otoriter dan represif.

	Melanggar aturan tidak boleh keluar rumah malam hari Konotasi: Aturan ini secara simbolis merepresentasikan kontrol patriarkal dan pembatasan terhadap ruang gerak perempuan. Pelanggaran aturan mengandung implikasi perlawanan, ekspresi kebebasan individu (Sara), sekaligus kekhawatiran akan ancaman sosial yang mungkin dianggap mengintai perempuan pada malam hari. Disusul oleh Ayah yang baru pulang juga Konotasi: Kehadiran ayah secara simbolik memperkuat struktur patriarki. Ia sebagai otoritas tertinggi keluarga, yang kehadirannya menyiratkan semakin seriusnya situasi, menunjukkan bahwa pelanggaran Sara bukan hanya urusan pribadi tetapi persoalan hierarki keluarga yang harus ditegakkan atau dikontrol kembali.
	Gambar 4.6 Adegan Monica sedang berdebat dengan Sara Sumber : <i>Web Series Bad Parenting scene 08:01</i>
Dialog	Monica : "Sara...Mama udah bilang kita hari ini ada makan-makan dirumah Oma.. Kamu dari mana?.. Sara : "Aku ada dance tadi.." Monica : "Oh jadi dance lebih penting daripada makan dirumah Oma gitu..." Sara : "Soalnya akua da perform besok" Monica : "Emangnya kamu gak bisa pulang duluan langsung nyusul kerumah Oma?" Sara : "Ya enggak bisalah Mam. Aku gladi resik lagian makan dirumah Oma tiap bulan juga ada." Monica : "Kalian tuh semua bikin Mama malu ya... kesannya Mama itu gak bisa urusan keluarga ini tau ga? Setia pada acara keluarga pasti ada yang absen.Pokoknya dalam 1 minggu ini kamu dirumah aja titik."
Denotasi	Adegan ini adalah adegan Sara baru pulang ke rumah pada malam hari dan Monica sengaja sudah menunggu Sara dengan duduk di kursi meja makan dekat tangga dan melihat Sara yang berjalan hendak ke

	lantai dua rumah mereka dan mereka adu mulut kembali dan terjadinya perdebatan antara ibu dan anak sehingga Monica dengan keras memarahi Sara
Konotasi	Monica sudah menunggu di kursi ruang belakang Konotasi: Kehadiran Monica yang menunggu secara sengaja menyiratkan otoritas sekaligus kontrol sosial terhadap Sara. Monica digambarkan secara simbolik sebagai penjaga moral dan disiplin, posisi duduk di "ruang belakang" juga konotatif sebagai area pribadi keluarga, merefleksikan tegangan domestik dan hubungan kuasa di dalam rumah. Memarahi dengan nada bicara ketus Konotasi: Nada ketus bukan sekadar nada suara, melainkan menandakan ketegangan emosional, otoritas, sekaligus posisi hierarki di mana Monica memegang posisi superior. Nada ketus memperlihatkan ketidaksetujuan dan juga ekspresi kekhawatiran, tetapi disampaikan secara otoriter dan represif. Menolak perintah orang tua Konotasi: Sara menolak perintah dan ajakan Monica karena ada kegiatan sekolah yang tidak bisa ditunda. Namun Monica tidak peduli dan mengancam Sara untuk tidak boleh keluar rumah selama seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa Monica bersikap egois dan memaksakan anaknya yang harus sesuai keinginannya
	Gambar 4.7 Adegan Monica menunggu Sara pulang ke rumah Sumber : <i>Web Series Bad Parenting scene 28:49</i>
Dialog	Monica : "Darimana kamu? Eh Sar, kamu tau ini udah jam berapa? Rumah ini ada peraturanya Sar. Kalo kamu emang gak bisa ikuti mending kamu keluar aja dari rumah ini. Sara : "Well, I've good news Mam. Aku dan Jeremy udah mutusin untuk tinggal bareng di apartemen Jeremy. So.. tanpa Mama suruh aku pasti bakal keluar kok dari rumah

	ini. Aku udah 17 tahun Mam kalo diluar negeri udah harus keluar dari rumah" Monica : "Sara..ini bukan luar negeri."
Denotasi	Adegan ini adalah adegan Ketika Sara pulang larut malam kembali dan Monica memarahi Sara untuk kesekian kalinya karena Sara yang tidak patuh dan akhirnya mereka bertengkar.
Konotasi	Makna konotasi: Sara pulang malam Konotasi: Mengindikasikan pelanggaran norma keluarga atau sosial. Pulang malam, terutama bagi seorang perempuan, mengandung makna simbolik berupa risiko, bahaya, atau pelanggaran terhadap kontrol sosial yang biasanya ditegakkan melalui otoritas keluarga. Monica sudah menunggu di kursi ruang belakang Konotasi: Kehadiran Monica yang menunggu secara sengaja menyiratkan otoritas sekaligus kontrol sosial terhadap Sara. Monica digambarkan secara simbolik sebagai penjaga moral dan disiplin, posisi duduk di "ruang belakang" juga konotatif sebagai area pribadi keluarga, merefleksikan tegangan domestik dan hubungan kuasa di dalam rumah. Memarahi dengan nada bicara ketus Konotasi: Nada ketus bukan sekadar nada suara, melainkan menandakan ketegangan emosional, otoritas, sekaligus posisi hierarki di mana Monica memegang posisi superior. Nada ketus memperlihatkan ketidaksetujuan dan juga ekspresi kekhawatiran, tetapi disampaikan secara otoriter dan represif. Melanggar aturan tidak boleh keluar rumah malam hari Konotasi: Aturan ini secara simbolis merepresentasikan kontrol patriarkal dan pembatasan terhadap ruang gerak perempuan. Pelanggaran aturan mengandung implikasi perlawanan, ekspresi kebebasan individu (Sara), sekaligus kekhawatiran akan ancaman sosial yang mungkin dianggap mengintai perempuan pada malam hari.



Gambar 4.8 Adegan Teresa marah dan menemui Monica

Sumber : *Web Series Bad Parenting scene 19:19*

Dialog

Teresa : "Mama beneran kasih uang ke Willy?"

Monica : "Kamu tau darimana?"

Teresa : "Ma just answer me.."

Monica : "Eh Mama ngelakuin itu semua untuk kebaikan kamu sayang."

Teresa : "Ini semua gara-gara mama. I'm sick stop controlling my life. Mom, I hate you"

Denotasi

Adegan ini adalah adegan Teresa dengan ekspresi marah menemui Monica di dalam rumah karena mengetahui bahwa Monica menyuruh Willy pergi dari kehidupan Teresa dengan memberikan sejumlah uang dan mereka akhirnya bertengkar hebat dan Monica juga memarahi Teresa

Konotasi

Memarahi dengan nada bicara ketus
Konotasi: Nada ketus bukan sekadar nada suara, melainkan menandakan ketegangan emosional, otoritas, sekaligus posisi hierarki di mana Monica memegang posisi superior. Nada ketus memperlihatkan ketidaksetujuan dan juga ekspresi kekhawatiran, tetapi disampaikan secara otoriter dan represif.

Tidak memberikan ruang privasi anak

Konotasi :

Seorang anak yang sangat marah pada ibunya karena sudah mengontrol semua kehidupan pribadinya sehingga membuatnya merasa benci pada ibunya sendiri dan Sang ibu melakukan semuanya demi kebaikan anaknya.



Gambar 4.9 Adegan Sara menangis karena sikap Monica

Sumber : *Web Series Bad Parenting scene 18:37*

Dialog	Sara : "Papa darimana?" Monica : "Eh Sara, Mama lagi ngomong sama kamu. Toby...aku udah gak sanggup urus Sara..Semua omongan aku enggak pernah didengerin sama dia." Toby : "Gitu ya.. aku capek banget hari ini. Aku istirahat ke kamar dulu ya." Monica : "Toby...kamu urusin anak kamu dong sekali-kali..Toby.... Liat papa kamu gak peduli.. Mama satu-satunya orang yang mau marahi kamu karena mama sayang sama kamu. Waktu mama hamil, mama pertahanin kamu Sar, Tapi sekarang kamu gini sama mama dan jangan bikin mama kamu menyesal ya Sar pertahanin kamu." Sara : "I wish aku ga pernah dilahirin" Monica : "Oh ya, I wish kamu ngomong tuh dalem perut."
Denotasi	Adegan ini adalah adegan Sara yang menangis karena perilaku dan sikap orangtuanya yang berlebihan tidak mengerti akan perasaannya sehingga merasa frustrasi
Konotasi	Memarahi dengan nada bicara ketus Konotasi: Nada ketus bukan sekadar nada suara, melainkan menandakan ketegangan emosional, otoritas, sekaligus posisi hierarki di mana Monica memegang posisi superior. Nada ketus memperlihatkan ketidaksetujuan dan juga ekspresi kekhawatiran, tetapi disampaikan secara otoriter dan represif Adegan ini menggambarkan suasana yang pilu, sedih dan dramatis di kamar Sara yang menangis atas perilaku orangtuanya Sara melawan perkataan Monica Konotasi : Sara sebagai anak merasa dihakimi dan tida disayangi oleh Monica sehingga melawan perkataan Monica dengan nada tinggi dan bahasa yang menyakiti hati Monica. Konotasi ini menunjukkan tindakan atau perkataan yang bertujuan untuk membela diri sendiri atau menentang sesuatu yang dianggap salah atau tidak adil dan dapat dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahwa orang tersebut memiliki keinginan untuk menentukan sendiri arah hidupnya, dan tidak ingin dipaksa oleh orang tua.

Dalam konteks *Web Series Bad Parenting* kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak menyebabkan Monica memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan memberlakukan aturan tanpa memperhatikan kebutuhan anak. Komunikasi yang buruk tersebut menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan menjadi sumber konflik di antara mereka. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami anak-anak dari keluarga Broken Home yang terlihat dalam *Web Series Bad Parenting* memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan keluarga dan perilaku anak. Adapun sebagai pembelajaran, adegan tersebut dapat memberikan gambaran tentang pentingnya mematuhi aturan, menghormati dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Kurangnya komunikasi yang baik antara dapat menyebabkan rasa jarak dan ketidaknyamanan dalam berbagi informasi pribadi. Penting untuk memperhatikan bahwa setiap individu memiliki preferensi dalam berbagi informasi pribadi dan keintiman dengan orang-orang tertentu dalam hidup mereka. Namun, penting juga untuk membangun komunikasi yang sehat dan saling percaya antara anggota keluarga, terutama antara orangtua dan anak, agar dapat menciptakan lingkungan di mana mereka merasa nyaman untuk berbagi dan mendiskusikan hal-hal yang penting dalam kehidupan mereka. Egosentrisme orang tua dapat menyebabkan perilaku nakal pada anak, kesulitan dalam diatur, dan kecenderungan untuk sering bertengkar dengan saudara-saudaranya. Perilaku nakal anak merupakan hasil dari rasa marah terhadap orang tua yang menunjukkan sikap egois. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan kerjasama, saling membantu, persahabatan, dan keramahan. Sikap-sikap positif ini bertentangan dengan sikap egoisme dan egosentrisme. Dalam keluarga, penting bagi orang tua untuk menghindari sikap egois dan egosentris, dan lebih fokus pada kepentingan dan kebutuhan anggota keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan positif anak-anak.

Broken home biasanya disebabkan oleh kesibukan orang tua mencari nafkah untuk keluarga, seperti sosok kepala keluarga, karir ayah dan ibu, serta konflik keluarga yang diakibatkan karena ekonomi, kecurigaan, perselingkuhan, krisis kepercayaan antara orang tua, dan lain-lain. Hal ini dapat membuat anak merasa seperti hidup sendiri tanpa perhatian orang tua. Anak yang biasanya terbuka hendak jadi lebih tertutup, mayoritas anak hendak memilah menjauhi keramaian serta menyendiri. Ketika anak menjadi introvert, tidak jarang mereka berpura-pura tegar di depan banyak orang. Mereka mungkin tidak ingin orang lain tahu dan bertanya apa yang sedang terjadi. terjadi. Pada *Web Series Bad Parenting* ada beberapa dampak yang ditonjolkan adalah psikologis: Anak merasa kehilangan, tidak aman, dan sulit bersosialisasi. Anak juga dapat mengalami depresi, harga diri rendah, dan ketidakstabilan emosi. Pendidikan: Anak kurang fokus pada pendidikannya tidak sesuai target karena kurangnya perhatian orang tua dan perilaku: Anak melakukan pergaulan bebas.

Fenomena yang terjadi dalam *web series Bad Parenting* bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Serial ini memiliki banyak pesan moral untuk kehidupan keluarga. Serial ini dikemas dengan menghibur tapi tetap memberikan refleksi untuk keluarga, terlebih

orangtua dalam mendidik anak. Berpijak pada uraian penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan jika film dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena dapat membantu memfasilitasi guru untuk memberikan materi mengenai bab hubungan orangtua dan anak. Selain itu, film dimanfaatkan sebagai sumber belajar dapat membuat proses belajar siswa tidak terkesan membosankan dan lebih bervariasi dikarenakan film merupakan media audio visual yang membuat peserta didik melihat contoh fenomena yang dipelajari secara nyata sehingga hal tersebut dapat membantu peserta didik menyerap isi materi yang disampaikan. Selain itu dalam sosiologi mengkaji masyarakat dan kehidupan sosialnya baik itu struktur sosial, dinamika sosial, tindakan sosial maka secara ilmiah fenomena broken home dalam web series ini dapat dianalisis secara sosiologis.

Teori konflik Lewis A. Coser dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua yang kurang baik, yang dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga. Konflik dalam keluarga yang disebabkan oleh pola asuh yang buruk dapat mengakibatkan kerusakan psikologis pada anak, penurunan kualitas hubungan antar anggota keluarga, dan bahkan dapat mengancam keberadaan keluarga itu sendiri. Pola asuh yang kurang baik, seperti kurang perhatian, atau kontrol yang berlebihan, dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam keluarga. Orang tua yang tidak mampu memberikan dukungan emosional, menghargai kebutuhan anak, atau menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan nyaman, dapat memicu konflik yang berulang ulang. Konflik yang disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik dapat mengalami masalah perilaku, kecemasan, depresi, atau bahkan trauma psikologis. Selain itu, konflik dalam keluarga dapat memperlemah ikatan antar anggota keluarga, mengurangi rasa saling percaya, dan bahkan dapat mengarah pada perceraian. Teori konflik, khususnya teori konflik menurut Lewis A. Coser, memberikan kerangka berpikir untuk memahami bagaimana konflik dalam keluarga terjadi dan bagaimana dampaknya. Coser berpendapat bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat juga berfungsi untuk mengintegrasikan dan memperkuat hubungan sosial jika dikelola dengan baik. Dalam konteks keluarga, konflik yang muncul akibat pola asuh yang buruk dapat dilihat sebagai bentuk ketidakmampuan orang tua untuk menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung, yang pada akhirnya dapat merusak sistem sosial keluarga.

Simpulan

Penelitian ini berjudul “Dampak Keluarga Broken home terhadap Relasi Orang Tua dengan Anaknya, dalam *Web Series Bad Parenting* dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi”. *Web series Bad Parenting* menceritakan tentang kehidupan keluarga yang tampak baik-baik saja dari luar, tetapi memiliki berbagai masalah karena pola asuh orang tua yang buruk. Masalah-masalah tersebut di antaranya hubungan ibu dan ayah yang renggang, ditambah dengan anak-anak mulai tumbuh dewasa. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi penelitian ini. Media film merupakan media yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga peneliti memanfaatkan hal ini menjadi sebuah sarana untuk melihat realitas yang banyak terjadi dalam masyarakat yakni

hubungan orangtua dan anak yang dilakukan para tokoh yang sekiranya bisa menjadi pembelajaran dalam kehidupan dalam keluarga dikarenakan keunikan *web series Bad Parenting* membuat peneliti menemukan beberapa hipotesis berdasarkan penelitian yang dilakukan adanya alur cerita penokohan oleh tokoh utama menunjukkan karakter Monica yang otoriter, egois dan bersikap *overprotective* pada anak. Adanya bentuk pola asuh orang tua yang buruk yang dilakukan oleh tokoh yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor yang melatarbelakanginya sehingga mengarah kepada hubungan ibu dan ayah yang renggang, ditambah dengan anak-anak mulai tumbuh dewasa. Adanya aspek-aspek dalam *web series Bad Parenting* yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi. Sosiologi mempelajari hubungan orang tua dan anak sebagai bagian dari interaksi sosial dalam keluarga. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu perkembangan anak dan menciptakan keluarga yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2014) Memahami Riset Perilaku Dan Sosial. (Jakarta. Bumi Perkasa).
- Amini, I. (2006), Agar Tak Salah Mendidik, (Jakarta; Al-Huda). Imron Muttaqin, (2019) Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken home, Jurnal studi Gender dan Anak.
- Aryani, N. D. (2015). Hubungan orang tua-anak, penerimaan diri dan keputusan pada remaja dari keluarga broken home. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi. Aziz, Mukhlis. (2015) "Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." Jurnal Al-Ijtima'iyah.
- Aulia, H. N. (2017) Skripsi : Prilaku Sosial dan Gaya Hidup Remaja (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Hardiyanto, Sigit, and Elfi Syahri Romadhona. (2018), "Remaja dan Perilaku Menyimpang." Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Diakses pada 19 Maret 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bahrin, A. S. (2019), Skripsi. Prilaku Sosial Remaja dalam Menggunakan Ruang Publik Perkotaan (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Basir, S. (2019), "Memangun Keluarga Sakinah." Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam 6.2. Elizabeth. B. Hurlock, (2002) Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Cet.5, (Jakarta: Erlangga).
- Chaplin, J. P. (2010). dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, (2010) Pengantar Psikologi untuk Kebidanan (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Fatmawaty, R. (2017) "Memahami Psikologi Remaja." Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. Jurnal Pascasarjana.

- Hertina, & Nelli, J. (2007). Sosiologi Keluarga. Pekanbaru: Alaf Riau. Hurlock, B. Elizabeth. (2012). Perkembangan Anak. (Jakarta:Erlangga). Husnah Faiqatul, Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam, vol. 5 No.2, pp. 99 112,DOI: 10.15408/sjsbs.v5i2.9411
- Isnaini, Y.(2019) Skripsi : Pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga Broken Home di SMA N 02 Rambatan, IAIN Batusangkar)
- Kartono, K. (2016). dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, PengantarPsikologi untuk Kebidanan. Kurniati, Astiwi. (2016) "Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Pers
- Massa, N., Rahman, M. & Napu, Y. (2020) "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." Jambura Journal Community Empowerment.
- Mercer, J. & Clayto, D. (2012). Psikologi Sosial, Penerbit Erlangga, (PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta Timur).
- Muarifah, A. (2005). Hubungan kecemasan dan agresivitas. Humanitas : Indonesian Psychological Journal.
- Mufidah. (2008). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, (Malang: UIN Malang Press)
- Musyarafah, D. A., & Lukmawati, L. (2019). Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains.
- Nichols, B. (2001). Introduction to Documentary. Indiana University Press Rorong, M. J. (2019). "Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo".Jurnal Semiotika, Volume 13, Nomor 1 (hlm. 106-123).
- Prasetyo, M. (2009) Membangun Komunikasi Keluarga (Jakarta: Alex Media).
- Ritzer, G. (2002) Sociology; a Multiple Paradigm Science, terj. Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Santrock, J. W. (2007), Remaja, Edisi Kesebelas Jilid 1, Terj. dari Adolescence, Eleventh Edition Jilid 1 oleh Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga).
- Sejati, S. (2012), Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Teras).
- Sudaryono. (2016)"Metode Penelitian Pendidikan." (Tangerang : Kencana).
- Sugiono. (2017), Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif DAN R&D (25 ed.). Bandung: ALPABETA.
- Susanti, A. R. (2022). "Representasi Unsur Feminisme Post-Strukturalis Tokoh Utama "Ainun" Pada Film Habibie & Ainun 3 Serta Potensinya Sebagai Suplemen Bahan Ajar Sosiologi di SMA". Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4, Nomor 2 (hlm. 43-54).
- Syamsu, Y. L. (2010). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya.
- Wahyu, F. (2019). The Impact of Relationship Marketing on Customer Loyalty in a Private Bank. iBuss Management, Weber, M. 1978. Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. G. Roth & C. Wittich (Ed.). California: University of California Press.
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), Volume 4, Nomor 2 (hlm. 18-30).

Yoga, D. S., Suarmini, N. W. & Prabowo, S. (2015) "Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak." Jurnal Sosial Humaniora (JSH).